

**NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM IDEOLOGI
PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh:

MUHAMMAD IKHWAN
10945008379

**PROGRAM STUDI S1
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM IDEOLOGI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA PEKANBARU

Oleh: Muhammad Ikhwan

Nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera ialah pesan-pesan yang menjadi materi pokok yang diajarkan Nabi dan Rasul dalam menjalankan aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan tujuan agar orang lain bisa menerima serta menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah kantor pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru, dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah Islam yang menjadi ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 34 orang dan yang menjadi sampel 7 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Metodologi yang penulis gunakan adalah diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau memaparkan fenomena-fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Dari hasil penelitian penulis, menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah Islam yang menjadi ideologi Partai Keadilan Sejahtera terdiri dari tiga aspek, yaitu iman, Islam dan ihsan. Nilai ke-imaan ialah *pen-tauhidan* umat Islam kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Sedangkan nilai ke-Islaman adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Nilai ihsan adalah segala perbuatan kebaikan yang dilakukan atas dasar pengabdian kepada Allah Swt. ihsan juga bisa diartikan kesempurnaan dari amal ibadah dari seorang muslim. Tiga aspek yang menjadi nilai ihsan yaitu ibadah, muamalah dan akhlak.

Partai Keadilan Sejahtera mempunyai kegiatan dakwah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dakwah tersebut yaitu dengan menggunakan sarana *tarbiyah*. Adapun yang menjadi sarana *tarbiyah* yang paling utama adalah *halaqoh*. Sedangkan *ta'lim*, *dauroh*, *mukhyyam* dan *Mabit* merupakan kegiatan penunjang atau tambahan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul: “Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru”. Selanjutnya shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi dan Rasul kita Muhammad SAW. yang senantiasa penulis rindukan wajah dan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Yasril Yazid, MIS selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau serta wakil Dekan I, II dan III yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan perkuliahan dan proses penelitian ini.

3. Bapak Drs. Zasri M. Ali, MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Zulkarnaini, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau yang selalu memperlancar urusan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Syahril Romli, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Toni Hartono, M.Si, selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai dan karyawan/i Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan kemudahan pelayanan administrasi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru yang sudah memberikan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu pengurus PPNSI Riau, terima kasih atas nasehat serta dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis mendoakan semoga semua bantuan, dukungan, motivasi serta dorongan yang telah diberikan

kepada penulis menjadikan amal ibadah dan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah SWT. amiiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik serta komentar yang membangun demi perbaikan akan diterima dengan senang hati. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pekanbaru, 22 April 2013
Penulis,

Muhammad Ikhwan
NIM. 10945008379

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PEGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Permasalahan	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoretis dan Konsep Operasional	9
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II GAMBARAN UMUM PARTAI KEADILAN SEJAHTERA	
A. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera	32
B. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera	34
C. Struktur Kepengurusan DPD PKS Kota Pekanbaru	38
D. Keanggotaan Partai Keadilan Sejahtera	40
E. Program-program Rutin PKS Kota Pekanbaru	41
F. Prinsip Kebijakan	42

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan

Sejahtera	45
1. Nilai Keimanan	45
a. Makna Beriman Kepada Allah	46
b. Makna Beriman Kepada Malaikan Allah	47
c. Makna Beriman Kepada Kitabullah	48
d. Makna Beriman Kepada Nabi dan Rasul	48
e. Makna Beriman Kepada Hari Akhir	49
f. Makna Beriman Kepada <i>Qada</i> dan <i>Qadar</i>	49
2. Nilai Ke-Islaman	50
a. Syahadat	50
b. Shalat	51
c. Zakat	51
d. Puasa	51
e. Haji	52
3. Nilai Ihsan	52
a. Ibadah	52
b. Muamalah	53
c. Akhlak	53

BAB IV ANALISIS DATA

A. Nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan

Sejahtera	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal) (Sabiq, 2006: 15).

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan arah serta pedoman bagi pergerakan dari langkah kegiatan dakwah. Bila ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem *approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan (Amin, 2009: 58).

Agama Islam menganjurkan dan memerintahkan umatnya untuk melakukan dakwah, dengan beberapa pendekatan, baik melalui kata-kata seperti ceramah serta nasehat-nasehat kebaikan maupun perbuatan (teladan) dan menganjurkan umat Islam untuk melakukan dakwah baik melalui media cetak atau media elektronik yang dilakukan dimana saja dan kapanpun waktunya.

Dakwah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, perbuatan, atau sikap keteladanan. Dakwah juga dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok, melalui organisasi sosial, partai politik, dan organisasi negara. Dakwah dapat dilakukan kepada keluarga sendiri, orang-orang di dalam negeri, luar negeri, yang terpenting terhadap diri sendiri (Satori, 2003: 67).

Dakwah politik adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah). Aktivitas dakwah bergerak mendakwahkan ajaran Islam, supaya ajaran Islam dapat dijadikan ideologi negara, atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah atau negara selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik berbangsa (Saputra, 2011: 3).

Islam sebagai agama samawi yang komponen dasarnya *aqidah* dan *syari'ah*, punya korelasi erat dengan politik dalam arti yang luas. Sebagai sumber motivasi masyarakat, Islam berperan penting menumbuhkan sikap dan perilaku sosial politik. Implementasinya kemudian diatur dalam syariat, sebagai katalog lengkap dari perintah dan larangan Allah, pembimbing manusia dan pengatur lalu lintas aspek-aspek kehidupan manusia yang kompleks (Amin, 2009: 185).

Islam dan politik mempunyai titik singgung erat, bila keduanya dipahami sebagai sarana menata kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh. Islam tidak hanya dijadikan kedok untuk mencapai kepercayaan dan pengaruh dari masyarakat semata. Politik juga tidak hanya dipahami sekadar sebagai sarana menduduki posisi dan otoritas formal dalam struktur kekuasaan (Amin, 2009: 186).

Dakwah dapat ditegakkan secara utuh bila bertumpu pada dua sayap, yakni sayap *syar'iyah* dan sayap *kauniyah*. Sayap *syar'iyah* bermakna bahwa segala kebijakan dan arah dakwah bersandar kepada aturan-aturan Allah SWT. dan Rasulullah SAW, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan sayap *kauniyah* adalah segala aturan, sifat, tabiat, dan

ketentuan yang terjadi di alam semesta yang merupakan sunnatullah. Dengan sayap *syar'iyah*, amal Islami selalu berada pada jalan yang benar dan selalu terjaga. Melalui sayap *kauniyah*, amal Islami ini menjadi dinamis dan bersesuaian dengan tabiat *kauniyah*. Keduanya dilihat sebagai saling melengkapi, karena efektivitas dan dinamika amal Islami akan tidak menentu arah dan tujuannya apabila tidak dipagari oleh rambu-rambu *syar'iyah*. Partai keadilan sejahtera sebagai partai dakwah berupaya mengoptimalkan potensi dan kemampuan (*istighalul amsal lil kafa'ah*) kader, baik yang berada pada sayap *syar'iyah* maupun *kauniyah*, dengan tujuan agar seluruh potensi kader yang terhimpun dapat berkembang dan berfungsi optimal, untuk mendukung dan memperkuat gerak dan perkembangan dakwah.

Pada hakikatnya, dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ma'ruf* mempunyai pengertian segala buatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri pada-Nya. Inilah sesungguhnya cikal bakal perintah dakwah yang diwajibkan oleh Allah SWT, pada setiap pribadi seorang muslim yang mengaku beriman. Oleh karena itu, peran nabi dan rasul sesungguhnya diutus oleh Allah SWT, untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya melalui dakwah yang disampaikan sekaligus memberikan tuntunan kebaikan kepada manusia untuk selalu konsisten dan istiqomah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah (Dermawan, 2002: 54-55).

Untuk mewujudkan nilai-nilai dakwah Islam menjadi kenyataan sebagaimana dimaksud dalam pengertian dakwah tersebut di atas dan agar dapat

mencapai daya guna dan hasil guna secara maksimal perlu diatur dengan suatu organisasi dan manajemen yang baik. Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhananya mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari *da'i* atau *mubaligh* (orang yang menyampai dakwah), *mad'u* (orang yang menerima dakwah), penyedia sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas kesemuanya berkehendak bekerjasama untuk menampilkan pesan dakwah kearah tercapainya tujuan berupa aktualisasi dari nilai-nilai dakwah Islam itu sendiri (Muchtarm, 1996: 15).

Nilai-nilai dakwah Islam dipandang penting di dalam sebuah organisasi (partai) Islam ini, karena nilai-nilai ini akan dijadikan sebagai landasan atau dasar di dalam setiap pergerakan serta aktivitas partai.

Berangkat dari gejala-gejala yang timbul dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat permasalahan ini ke dalam suatu karya ilmiah dengan judul: **“Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian terhadap nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru memiliki beberapa alasan yaitu:

1. Partai Keadilan Sejahtera memilih politik Islam sebagai alat untuk berdakwah, sehingga partai dakwah menjadi citra pergerakan partai ini.
2. Pembinaan kader-kader dakwah di semua kalangan sebagai bentuk pergerakan dakwah di Partai Keadilan Sejahtera.
3. Dari segi waktu dan biaya menurut pertimbangan penulis dapat dilaksanakan.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberi batasan dan penegasan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku (Ahmadi dan Salimi, 2004: 202).

2. Dakwah

Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi (dalam Saputra, 2011: 2) dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada

Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Islam

Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*aqidah*) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (*syariah*), yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Ahmadi dan Salimi, 2004: 4).

4. Ideologi

Secara etimologis kata ideologi berasal dari kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idean* yang berarti melihat. Pengertian *idea*, dalam Webster's New Collegiate Dictionary, adalah sebagai berikut: *something existing in the mind as result of the formulation of an opinion on the plan* (sesuatu yang ada dalam pikiran, sebagai hasil perumusan suatu pendapat, sebuah perencanaan atau yang sejenis) (Sudjana, 2008: 82).

5. Partai PKS

Partai politik modern yang terorganisir secara baik dan rapi, partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. kekuatan *transformative* dari nilai dan ajaran Islam dalam proses membangun kembali umat dan bangsa di berbagai bidang. Kekuatan yang memelopori dan menggalang kerja sama dengan berbagai kekuatan untuk menegakkan nilai dan sistem Islam sebagai *rahmatalli' alamin* (MPP PKS, 2008: 23).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai dakwah Islam yang disampaikan pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam yang dijadikan ideologi partai?
- c. Bagaimana penerapan nilai-nilai dakwah Islam yang dilakukan pengurus Partai Keadilan Sejahtera dalam melaksanakan aktivitas dakwah?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah-masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini, penulis memfokuskan hanya pada nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

b. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

- a) Sebagai bahan informasi ilmiah bagi peneliti-peneliti yang ingin mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera.
- b) Memperkaya khasanah kajian Ilmu dakwah dalam upaya perkembangan keilmuan.
- c) Sebagai bahan bacaan bagi Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

2) Kegunaan Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengurus Partai Keadilan Sejahtera dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan politik sebagai media berdakwah.
- b) Hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa di tempat lain.
- c) Sebagai prasyarat untuk memenuhi gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoretis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoretis

a. Nilai-nilai Dakwah Islam

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketarikan maupun perilaku (Ahmadi dan Salimi, 2004: 202). Pengertian ini sama dengan pengertian unsur, yaitu bagian yang dianggap penting dalam suatu hal (Poerdaminto, 1968: 1130).

Nilai (*value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Menurut Paul dan Chester yang dikutip buku Pengantar Ilmu Dakwah, nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting (Saputra, 2001: 141).

Sementara itu, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang, jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan menurut Prof. Thoha Yahya Oemar, M.A (dalam Kayo, 2007: 25) pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab (dalam Amin, 2009: 4), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah

laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga sasaran yang lebih luas. Pada masa sekarang dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

Dakwah juga bisa diartikan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik, dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan berbagai media dan cara-cara tertentu.

Disamping itu, dakwah Islam juga bisa dimaknai sebagai usaha dan aktivitas orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan negara (*baldatun*) merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Oleh karena itu, dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Amin, 2009: 18).

Sedangkan menurut Hasan Al-Banna (dalam Jami', 2004: 33), dakwah ialah seruan untuk berpegang teguh kepada Islam sebagai *manhaj* yang sempurna bagi kehidupan, yang mengatur kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan seluruh umat Islam.

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT (Amin, 2009: 59).

Dari pengertian tentang nilai dakwah di atas, maka dapat diberikan batasan yaitu tentang nilai-nilai dakwah Islam ialah pandangan yang paling penting dalam sebuah aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima dan menjalankan isi dari nilai-nilai dakwah Islam yang telah disampaikan tadi yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Kayo, 2007: 26).

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang menjadi sumber nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam satu set ketentuan hukum, berbagai kebiasaan, aturan-aturan yang dapat mengontrol konflik kompetisi serta konsep-konsep yang disepakati bersama tentang apa yang disebut jujur, baik, dan buruk serta yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya.

Apa yang paling dasar dan paling sentral dari nilai-nilai dakwah adalah tauhid. Tauhid adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah SWT. adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Saputra, 2011: 142). Hal itu berarti, bahwa konsep mengenai kehidupan dalam Islam bersifat teosentris, seluruh kehidupan berpusat kepada Allah. Karena itu materi pokok dakwah para Nabi dan Rasul adalah menyerukan kepada *aqidah* (tauhid). Di dalam banyak hadits bisa dijumpai seruan agar manusia beriman dan beramal. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. berikut ini:

"Rasulullah SAW bersabda: Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukannya, maka darah dan harta mereka telah terjaga dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka adalah kepada Allah". (Syarah Shahih Muslim, Jilid. 1, 2012: 468)

Hadits di atas mengajarkan tentang trilogi Islam yaitu: iman, shalat dan zakat. Sementara dalam formulasi lain, dapat ditemukan juga trilogi iman, ilmu dan amal. Dengan memperhatikan hal itu, maka dapat dikemukakan bahwa iman berujung pada amal. Artinya, iman yang berpangkal pada Allah SWT. harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (amaliah).

Ada beberapa bentuk nilai-nilai dakwah dalam Islam yang peneliti rangkum dari beberapa sumber, di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. pengertian iman ialah menyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memanasifestasikan dengan amal perbuatan (Jailani, 2009: 11).

Jika manusia telah menemukan jawaban yang memuaskan atas beberapa pertanyaan ini, maka ia telah sampai kepada *aqidah*. *Aqidah* dapat dikatakan benar apabila telah memenuhi dua syarat, yakni: *pertama*, harus sesuai dengan fitrah manusia, menentramkan jiwa manusia, dan mampu memenuhi naluri beragama. *Kedua*, harus sesuai dengan akal, sehingga manusia akan merasa puas (*qana'ah*) dengan pembuktian yang bisa menunjukkan kebenaran atas apa yang ia yakini itu.

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam Agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, *aqidah* merupakan *i'tiqad bathniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman (Amin, 2009: 90). Masalah *aqidah* ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yaitu:

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”(Syarah Shahih Muslim, Jilid. 2, 2012: 143).

Berkaitan dengan nilai keimanan (*aqidah*) di atas, Sayyid Sabiq (2006: 16) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

- a. Iman kepada Allah. Beriman dengan nama-Nya yang mulia dan sifat-Nya yang tinggi. Juga beriman dengan bukti-bukti wujud atau adaNya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
- b. Iman kepada Malaikat. Yaitu mempercayai adanya malaikat-malaikat Allah sebagai penyampai risalah Allah kepada para nabi dan rasul Allah.
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah. Beriman dengan kitab-kitab Allah SWT. yang diturunkan kepada para rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram.
- d. Iman kepada nabi dan rasul. Beriman kepada nabi serta rasul Allah yang dipilih-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

- e. Iman kepada hari akhir. Yaitu mempercayai adanya hari kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), adanya surga dan neraka.
- f. Iman kepada takdir (*qadha dan qadar*). Yaitu mempercayai adanya peraturan di alam semesta ini. Adanya takdir baik serta takdir buruk.

2. Nilai Ke-Islaman (*Syariat*)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia itu sendiri (Amin, 2009: 90).

Menurut persepsi Fazlurrahman (dalam Saputra, 2011: 88), Islam adalah menyatukan konsep-konsep Islam, iman dan takwa dalam kepribadian seseorang dan masyarakat. Dengan perkataan ber-Islam, kurang lebih maksudnya adalah penyerahan diri seseorang kepada Allah untuk mampu mengembangkan seluruh kepribadiannya secara menyeluruh. Dengan perkataan beriman maksudnya adalah bahwa dengan penyerahan diri kepada Allah maka akan diperoleh kesejahteraan, keamanan, dan keselamatan. Sedangkan kata bertakwa, maka terpelihara segala goncangan dan krisis kejiwaan. Keterpaduan ketiganya dalam kenyataan hidup seseorang dan masyarakat itulah Islam.

Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu

mengadakan perjalanan kepadanya” (Syarah Shahih Muslim, Jilid.1, 2012: 231).

a. *Syahadatain*

Dua kalimat *syahadatain* merupakan dasar terpenting untuk tegaknya totalitas Islam. juga bisa diartikan sebagai lafaz pengakuan baik hati dan perbuatan seorang hamba kepada Khalidnya bahwa tidak Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah) (Sa'id, 2004: 34).

b. Shalat

Shalat berasal dari kata “*Ash-Shalaah*” yang artinya do'a (Nawawi, Jilid. 3, 2012: 19). Sedangkan pengertian shalat menurut syariat Islam adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

c. Zakat

Zakat secara etimologi adalah tumbuh dan membersihkan (Nawawi, Jilid. 5, 2012: 145). Sedangkan pengertian zakat menurut menurut syara', ialah pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu (Ahmadi dan Salimi, 2004: 161).

d. Puasa

Makna *Ash-Shiyam* (puasa) secara bahasa adalah menahan. Sedangkan secara syariat berarti menahan dengan cara tertentu, pada waktu tertentu, oleh seseorang yang telah ditentukan disertai syarat-syaratnya (Nawawi, Jilid. 5, 2012: 494).

e. Haji

Kata *Al-Hajj* (haji) adalah bentuk *mashdar* (kata kerja yang dibendakan dan tidak terikat dengan waktu), dan *Al-Hajj* adalah bentuk *isim masdar*, pada asalnya kata *Al-Hajj* berarti bermaksud atau berkeinginan, bisa juga digunakan untuk amal perbuatan, atau melakukan sesuatu sesekali (Nawawi, Jilid. 5, 2012: 843). Sedangkan menurut istilah haji berarti pergi ke Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT (Ahmadi dan Salimi, 2004: 189)

3. Nilai Ihsan

Menurut imam An-Nawawi (dalam syafe'i, 2000: 22), ihsan berarti berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal, seakan-akan kamu melihat-Nya seperti Dia melihat kamu. Hal ini harus dilakukan hal itu harus dilakukan bukan karena kamu melihat-Nya, tetapi karena Dia selamanya melihat kamu. Maka beribadahlah dengan baik meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya.

Ihsan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah Swt. karena orang yang berlaku ihsan dapat dipastikan akan ikhlas dalam beramal, sedangkan ikhlas merupakan inti diterimanya suatu amal ibadah.

Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan, seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah Saw. dalam haditsnya yang shahih. Hadist ini menceritakan saat

Rasulullah Saw. menjawab pertanyaan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang manusia mengenai Islam, iman, dan ihsan. Setelah Jibril pergi, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, “Inilah Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian.” Beliau menyebut ketiga hal di atas sebagai agama, dan bahkan Allah Swt. memerintahkan untuk berbuat ihsan pada banyak tempat dalam Al-Qur’an (Sa’id, 2004: 228).



“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.(Departemen Agama RI: 2009: 31)

a. Tiga Aspek Pokok dalam Ihsan

Ihsan meliputi tiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah ibadah, muamalah, dan akhlak.

1) Ibadah

Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut ia dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya,

karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihatnya Dia melihatmu”(Syarah Shahih Muslim, Jilid. 1, 2012: 346)

Kini jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Maka, selain jenis ibadah yang kita sebutkan tadi, yang tidak kalah pentingnya adalah juga jenis ibadah lainnya seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan isteri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah Swt begitu juga Rasulullah Saw. menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti itu, yaitu senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan ihsan dalam ibadahnya (Azis, 2004: 108).

Adapun tiga tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Tingkat Takwa

Tingkat takwa adalah tingkatan dimana seluruh derajatnya dihuni oleh mereka yang masuk kategori *al-Muttaqun*, sesuai dengan derajat ketakwaan masing-masing.

Takwa akan menjadi sempurna dengan menunaikan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Hal ini berarti meninggalkan salah satu perintah Allah dapat mengakibatkan sanksi dan melakukan salah satu larangannya adalah dosa. Dengan demikian, puncak takwa adalah melakukan seluruh perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya (Falih, 2012: 141).

Namun, ada satu hal yang harus kita pahami dengan baik, yaitu bahwa Allah swt. Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya yang memiliki berbagai kelemahan, yang dengan kelemahannya itu seorang hamba melakukan dosa. Oleh karena itu, Allah membuat satu cara penghapusan dosa, yaitu dengan cara tobat dan pengampunan. Melalui hal tersebut, Allah swt. akan mengampuni hamba-Nya yang berdosa karena kelalaiannya dari menunaikan hak-hak takwa. Sementara itu, ketika seorang hamba naik pada peringkat puncak takwa, boleh jadi ia akan naik pada peringkat bir atau ihsan (Falih, 2012: 141).

Peringkat ini disebut martabat takwa, karena amalan-amalan yang ada pada derajat ini membebaskannya dari siksaan atas kesalahan yang dilakukannya. Adapun derajat yang paling rendah dari peringkat ini adalah derajat dimana seseorang menjaga dirinya dari kekalnya dalam neraka, yaitu dengan iman yang benar yang diterima oleh Allah Swt.

b) Tingkat al-Bir

Peringkat ini akan dihuni oleh mereka yang masuk kategori *al-Abrar*. Hal ini sesuai dengan amalan-amalan kebaikan yang mereka lakukan dari ibadah-ibadah sunnah serta segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt. hal ini dilakukan setelah mereka menunaikan segala yang wajib, atau yang ada pada peringkat sebelumnya, yaitu peringkat takwa.

Peringkat ini disebut martabat *al-Bir* (kebaikan), karena derajat ini merupakan perluasan pada hal-hal yang sifatnya sunnah, sesuatu sifatnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan tambahan dari batasan-batasan yang wajib serta yang diharamkan-Nya. Amalan-amalan ini tidak

diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, tetapi perintah itu bersifat anjuran, sekaligus terdapat janji pahala di dalamnya (Falih, 2012: 142).

c) Tingkatan Ihsan

Tingkatan ini akan dicapai oleh mereka yang masuk dalam kategori *muhsininun*. Mereka adalah orang-orang yang telah melalui peringkat pertama dan yang kedua (peringkat takwa dan *al-bir*).

Ketika kita mencermati pengertian ihsan dengan sempurna seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya maka kita akan mendapatkan suatu kesimpulan bahwa ihsan memiliki dua sisi: Pertama, ihsan adalah kesempurnaan dalam beramal sambil menjaga keikhlasan dan jujur pada saat beramal. Ini adalah ihsan dalam tata cara (metode). Kedua, ihsan adalah senantiasa memaksimalkan amalan-amalan sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, selama hal itu adalah sesuatu yang diridhai-Nya dan dianjurkan untuk melakukannya (Falih, 2012: 143).

Untuk dapat naik ke martabat ihsan dalam segala amal, hanya bisa dicapai melalui amalan-amalan wajib dan amalan-amalan sunnah yang dicintai oleh Allah, serta dilakukan atas dasar mencari ridha Allah Swt.

2) Muamalah

Dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata *aamala*, *yuamilu*, *muamalat* yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata semacam ini adalah kata kerja aktif yang harus mempunyai dua buah pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif,

sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya (Zainuddin dan Jamhari, 1999: 32).

Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka (Aziz, 2004: 41).

Muamalah dalam arti luas meliputi:

a. *Al-qununul khas* (hukum perdata)

1) *Muamalah* (hukum niaga)

2) *Munakahat* (hukum nikah)

3) *Waratsha* (hukum waris)

b. *Al-qununul'am* (hukum publik):

1) *Hinayah* (hukum pidana)

2) *Khilafah* (hukum negara)

3) *Jihad* (hukum perang dan damai) (Aziz, 2004: 59).

3) Akhlak

Secara etimologi menurut sebagian para ahli ada yang berpendapat, bahwa kata *akhlak* yang berasal dari bahasa Arab itu memiliki akar kata yaitu berupa *isim*

masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'iyah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Perdamaian, 2010: 1).

Imam Ghazali dalam *Ihya Ullumudin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (Zainuddin dan Jamhari, 1999: 73).

Akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, yakni bagian dari perintah dan larangan Allah. Akhlak merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim guna menyempurnakan pengamalannya terhadap Islam. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang berarti kebiasaan (*as-sajiyah*) dan tabiat (*ath-thab'u*) (Abdullah, 2011: 123).

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*), sedangkan jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhlakul madzmumah* (Zainuddin dan Jamhari, 1999: 73).

a) Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda bagi kesempurnaan iman seseorang. Hujjatul Islam, Imam Al-ghazali dalam kitab *Ihya Ullumuddin* bagian *rubu' munjiyat* (seperempat kitab yang menyelamatkan) menerangkan gejala-gejala hati yang sehat yang merupakan cermin dari akhlak yang terpuji, yaitu, takut dan berharap kepada Allah, tauhid, tawakal, sabar, syukur, tobat zuhud,

kasih sayang, rindu, ramah, ridho, niat yang benar, ikhlas, muraqabah, *muhasabah*, tafakur, dan ingat akan kematian (Zainuddin dan Jambari, 1999: 78).

Dari beberapa akhlak terpuji itu dapat disimpulkan ciri pokoknya yakni:

1) Keimanan.

Ciri pokok akhlak terpuji adalah keimanan karena iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat bergantung pada kualitas imannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah dan akhlaknya. Yang paling mendasar lagi ialah bahwa iman itu merupakan kondisi dasar manusia artinya dalam pandangan Islam iman merupakan pembawaan dasar manusia.

2) Taqwa.

Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Supian dan Karman, 2004: 232), taqwa merupakan ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

3) Amal saleh.

Amal saleh adalah perwujudan iman aktual seseorang yakni adalah sebagai bukti dari kualitas pribadi perwujudan kata hati dan penjabaran lahir dan batinnya.

b) Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak madzmumah adalah tingkah laku tercela yang merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah itu dapat berkaitan dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak

karimah disebut *akhlak madzmumah*. Berikut uraian beberapa bentuk *akhlak madzmumah*:

1) Kufur

Kufur artinya tidak percaya. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Kufur yang dimaksud adalah tidak mempercayai Allah dan Rasul-Nya, artinya segala ucapan perbuatan dan keyakinannya mengingkari adanya Allah dan Rasul-Nya.

2) Syirik

Syirik adalah kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Orangnya disebut musyrik. Syirik termasuk akhlak madzmumah kepada Allah yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak akan diampuni dosanya.

3) Nifaq

Nifaq adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. Orangnya disebut munafiq. Nifaq ini dapat berhubungan dengan akidah, seperti pernyataan keimanan dan dapat berhubungan dengan perbuatan. Dari sebab orang munafiq ini muncullah perbuatan tercela, seperti riya', menipu, bohong, ingkar janji, khianat, curang, dan sebagainya.

4) Ujub dan Takabur

Di antara akhlak tercela terhadap diri sendiri adalah ujub dan takabur. Ujub artinya membanggakan diri sendiri, membanggakan segala yang ia miliki dan ia lupa bahwasannya manusia diciptakan Allah dengan segala kelebihan dan kekurangan, yang harus disyukuri. Takabur artinya sombong. Jadi, ujub dan

takabur adalah dua sifat tercela yang berdampingan. Hujjatul Islam Al-Ghazali mengemukakan hal-hal yang menyebabkan ujub dan takabur ialah ilmu, amal ibadah, kebangsawanan, kecantikan/ketampanan, harta, kekayaan, kekuasaan, kekuatan dan banyak pengikut.

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal ini telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya (Falih, 2011: 105).

b. Ideologi Partai Keadilan Sejahtera

Secara etimologis kata ideologi berasal dari kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idean* yang berarti melihat. Pengertian *idea*, dalam Webster's New Collegiate Dictionary, adalah sebagai berikut: *something existing in the mind as result of the formulation of an opinion on the plan* (sesuatu yang ada dalam pikiran, sebagai hasil perumusan suatu pendapat, sebuah perencanaan atau yang sejenis) (Sudjana, 2008: 82).

Ideologi menjadi visi yang komprehensif dalam memandang sesuatu, yang diformulasi secara sistematis dan ilmiah dari seseorang atau sekelompok orang

mengenai tujuan yang akan dicapai dan segala metode pencapaiannya. Ideologi berisi pemikiran dan konsep yang jelas mengenai Tuhan, manusia dan alam semesta serta kehidupan, dan mampu diyakini menyelesaikan problematika kehidupan. Dalam konsep ini, maka tidak ada manusia yang dapat hidup tanpa ideologi.

Dimensi ide dari ideologi memberikan bingkai konsepsi bagi pemahaman, arah perjuangan, dan dasar pergerakan bangsa. Sementara dimensi keyakinan dan utopi memunculkan komitmen, militansi, dan fanatisme positif yang memicu gairah dan darah perjuangan, sekaligus memompakan api semangat rela berkorban (MPP PKS, 2008: 30).

Partai Keadilan Sejahtera sebagai entitas politik nasional, secara subyektif berjuang dengan dasar aqidah, asas, dan moralitas Islam untuk mencapai tujuan terwujudnya masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat (MPP PKS, 2008: 32-33). Bersama-sama dengan entitas politik lainnya secara kompetitif berjuang untuk mencapai cita-cita nasional. Islam secara eksternal adalah bentuk diferensiasi dan sekaligus *positioning* PKS sebagai entitas politik nasional berhadapan dengan entitas politik lainnya. Di sisi lain dengan menjadi Islam sebagai aqidah, asa dan basis moral, maka Partai Keadilan Sejahtera berkeyakinan dan ingin menegaskan, bahwa secara internal-subyektif aktivitas politik adalah ibadah, yang apabila bertujuan untuk kemaslahatan umat, didasarkan pada niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, dan dilaksanakan dengan cara-cara yang baik dengan akhlak terpuji, maka aktivitas ini menjadi ibadah yang bernilai amal shalih.

2. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Agar tidak terjadi salah pengertian, maka terlebih dahulu penulis menentukan konsep operasional. Nilai-nilai dakwah Islam yang dimaksud penulis adalah nilai-nilai dakwah yang menjadi ideologi Partai Keadilan Sejahtera.

Adapun indikator nilai-nilai dakwah Islam yaitu:

a. Nilai Keimanan (*aqidah*)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. *Aqidah* Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, *aqidah* merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, hari akhir, dan takdir (*qadha dan qadar*).

b. Nilai KeIslaman (*syariat*)

Syariat adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Nilai syariat ini dapat berbentuk syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan haji.

c. Nilai Ihsan

Ihsan berarti berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal, seakan-akan kamu melihat-Nya seperti Dia melihat kamu. Hal ini harus

dilakukan hal itu harus dilakukan bukan karena kamu melihat-Nya, tetapi karena Dia selamanya melihat kamu. Maka beribadahlah dengan baik meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya. Tiga aspek pokok dalam ihsan yaitu ibadah, muamalah, dan akhlak.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Pengurus Daerah Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru yang beralamat di jalan Kutilang, No. 13 Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai dakwah Islam yang menjadi ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 117).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru yang berjumlah 34 orang. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak begitu banyak maka penulis

mengambil seluruhnya untuk diteliti. Karena penulis mengambil seluruh populasi untuk diteliti maka penelitian ini disebut penelitian populasi (Arikunto, 1997: 115).

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011: 118). Penulis mengambil 7 orang pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru sebagai sampel sesuai dengan tujuan penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2010: 183).

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2010: 39)

b. Data Sekunder

Yaitu data yang biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 2010: 39).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

a. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang tepat pada objek penelitian.

b. Wawancara

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penulis dengan responden (Sugiyono, 2011: 194).

c. Dokumentasi

Merupakan pencatatan pengumpulan dokumen atau berkas-berkas yang membantu dalam penelitian ini yang ada dalam kepengurusan organisasi tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah (Sugiyono, 2011: 207).

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau memaparkan fenomena-fenomena dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2006: 239).

H. Sistematika Penulisan

Sebagai bentuk gambaran dari penulisan skripsi ini nanti maka, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisikan pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, Permasalahan, Batasan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka Teoritis, Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab dua tentang gambaran umum tempat penelitian yaitu di kantor Pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru yang terdiri dari sejarah, Visi dan Misi, Struktur Kepengurusan, Keanggotaan, Program-program, Prinsip Kebijakan Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

Bab tiga penyajian data yang berkenaan dengan nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

Bab empat berisikan tentang analisis data terhadap nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran terhadap pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Partai Keadilan Sejahtera

Pada 20 Juli 1998 PKS berdiri dengan nama awal Partai Keadilan (disingkat PK) dalam sebuah konferensi pers di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Presiden (ketua) partai ini adalah Nurmahmudi Isma'il.

Pada 20 Oktober 1999 PK menerima tawaran kursi kementerian Kehutanan dan Perkebunan (Hutbun) dalam kabinet pemerintahan KH Abdurrahman Wahid, dan menunjuk Nurmahmudi Isma'il (saat itu presiden partai) sebagai calon menteri. Nurmahmudi kemudian mengundurkan diri sebagai presiden partai dan digantikan oleh Hidayat Nur Wahid yang terpilih pada 21 Mei 2000. Pada 3 Agustus 2000 Delapan partai Islam (PPP, PBB, PK, Masyumi, PKU, PNU, PUI, PSII 1905) menggelar acara sarasehan dan silaturahmi partai-partai Islam di Masjid Al-Azhar dan meminta Piagam Jakarta masuk dalam Amandemen UUD 1945 (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

Akibat UU Pemilu Nomor 3 Tahun 1999 tentang syarat berlakunya batas minimum keikutsertaan parpol pada pemilu selanjutnya (*electoral threshold*) dua persen, maka PK harus merubah namanya untuk dapat ikut kembali di Pemilu berikutnya. Pada 2 Juli 2003, Partai Keadilan Sejahtera (PK Sejahtera) menyelesaikan seluruh proses verifikasi Departemen Kehakiman dan HAM (Depkehham) di tingkat Dewan Pimpinan Wilayah (setingkat Propinsi) dan Dewan Pimpinan Daerah (setingkat Kabupaten/Kota). Sehari kemudian, PK bergabung dengan PKS dan dengan penggabungan ini, seluruh hak milik PK

menjadi milik PKS, termasuk anggota dewan dan para kadernya. Dengan penggabungan ini maka PK (Partai Keadilan) resmi berubah nama menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera).

Setelah Pemilu 2004, Hidayat Nur Wahid (Presiden PKS yang sedang menjabat) kemudian terpilih sebagai ketua MPR masa bakti 2004-2009 dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Presiden PK Sejahtera. Pada Sidang Majelis Syuro I PKS pada 26 - 29 Mei 2005 di Jakarta, Tifatul Sembiring terpilih menjadi Presiden PK Sejahtera periode 2005-2010. Seperti Nurmahmudi Isma'il dan Hidayat Nur Wahid disaat Tifatul Sembiring dipercaya oleh Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Indonesia ke 6 sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika. Maka estafet kepemimpinan pun berpindah ke Luthfi Hasan Ishaq sebagai pjs Presiden PK Sejahtera. Pada Sidang Majelis Syuro PKS II pada 16 - 20 Juni 2010 di Jakarta, Luthfi Hasan Ishaq terpilih menjadi Presiden PK Sejahtera periode 2010-2015 (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

Partai Keadilan Sejahtera adalah partai kader yang berasaskan Islam. PKS biasa juga disebut partai dakwah, di mana pergerakan kadernya lebih militan jika dibanding dengan partai lain. Inilah perspektif baru sebuah partai di Indonesia berbeda dengan partai kebanyakan. Perbedaan tersebut meliputi: *Pertama*, tidak seperti partai lain PKS mengambil sumber inspirasi ideologi dari luar yaitu dari pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir dengan Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb sebagai inspirasi pergerakan dan berkiblat kesana. *Kedua*, Partai Keadilan Sejahtera adalah satu-satunya partai kader yang murni dalam politik Indonesia saat ini. Kebanyakan mereka yang duduk di kursi legislatif baik DPR dan DPRD

adalah orang-orang yang merupakan anggota yang telah melalui proses seleksi internal yang demokratis. *Ketiga*, PKS adalah satu-satunya partai yang memiliki jaringan pelayanan sosial yang luas. *Keempat*, PKS menjadikan moralitas dalam kehidupan masyarakat sebagai program utama partai. Pada umumnya kader yang dimiliki PKS berasal dari kalangan agamawan/santri, kalangan akademisi yang berada di wilayah perkotaan. Maka banyak yang menyarankan bahwa PKS masih bersikap eksklusif dikalangan masyarakat apalagi di wilayah pedesaan. PKS lebih intensif dan konsisten dalam menjalankan fungsi-fungsi yang dimilikinya terhadap masyarakat (Dokumentasi, 10 Januari 2013).

B. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera

1. Visi Indonesia yang dicita-citakan Partai Keadilan Sejahtera adalah:

“Terwujudnya masyarakat madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat”.

Masyarakat madani adalah masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada: nilai-nilai, norma, hukum, moral yang ditopang oleh keimanan; menghormati pluralitas; bersikap terbuka dan demokratis; dan bergotong-royong menjaga kedaulatan negara. Pengertian genuin dari masyarakat madani itu perlu dipadukan dengan konteks masyarakat Indonesia di masa kini yang merealisasikan *ukhuwwah Islamiyyah* (ikatan ke-Islaman), *ukhuwwah wathaniyyah* (ikatan kebangsaan) dan *ukhuwwah basyariyyah* (ikatan kemanusiaan), dalam bingkai NKRI (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

Adil adalah kondisi dimana entitas dan kualitas kehidupan baik pembangunan politik, ekonomi, hukum, dan sosial-budaya ditempatkan secara

proporsional dalam ukuran yang pas dan seimbang, tidak melewati batas. Itulah sikap moderat, suatu keseimbangan yang terhindar dari jebakan dua kutub ekstrem, mengurangi dan melebihi (*ifrath dan tafrith*).

Sejahtera mengarahkan pembangunan pada pemenuhan kebutuhan lahir dan batin manusia, agar manusia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba dan khalifah Allah, yakni keseimbangan antara kebutuhan dan sumber pemenuhannya. Kesejahteraan dalam artinya yang sejati adalah keseimbangan (*tawazun*) hidup yang merupakan buah dari kemampuan seseorang memenuhi tuntutan-tuntutan dasar seluruh dimensi dirinya (ruh, akal dan jasad).

Bermartabat menuntut bangsa Indonesia untuk menempatkan dirinya sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang mampu menampilkan dirinya, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun budaya secara elegan sehingga memunculkan penghormatan dan kekaguman dari bangsa lain. Martabat muncul dari akhlak dan budi pekerti yang baik, mentalitas, etos kerja dan akhirnya bermuara pada produktivitas dan kreativitas. Kreativitas bangsa yang tinggi dapat mewujudkan dalam karya-karya adiluhung dalam berbagai bidang yang tak ternilai. Dari sana muncul rasa bangga pada diri sendiri dan penghormatan dari bangsa lain. Martabat memunculkan rasa percaya diri yang memungkinkan kita berdiri sama tegak, dan tidak didikte oleh bangsa lain (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

2. Misi yang diemban Partai Keadilan Sejahtera

- a. Mempelopori reformasi sistem politik, pemerintahan dan birokrasi, peradilan, dan militer untuk berkomitmen terhadap penguatan demokrasi.

Mendorong penyelenggaraan sistem ketatanegaraan yang sesuai dengan fungsi dan wewenang setiap lembaga agar terjadi proses saling mengawasi. Menumbuhkan kepemimpinan yang kuat, yang mempunyai kemampuan membangun solidaritas masyarakat untuk berpartisipasi dalam seluruh dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, yang memiliki keunggulan moral, kepribadian, dan intelektualitas. Melanjutkan reformasi birokrasi dan lembaga peradilan dengan memperbaiki sistem rekrutmen dan pemberian sanksi-penghargaan, serta penataan jumlah pegawai negeri dan memfokuskannya pada posisi fungsional, untuk membangun birokrasi yang bersih, kredibel, dan efisien. Penegakan hukum yang diawali dengan membersihkan aparat penegaknya dari perilaku bermasalah dan koruptif. Mewujudkan kemandirian dan pemberdayaan industri pertahanan nasional. Mengembangkan otonomi daerah yang terkendali serta berorientasi pada semangat keadilan dan proporsionalitas melalui musyawarah dalam lembaga lembaga kenegaraan di tingkat pusat, provinsi dan daerah. Menegaskan kembali sikap bebas dan aktif dalam mengupayakan stabilitas kawasan dan perdamaian dunia berdasarkan prinsip kesetaraan, saling menghormati, saling menguntungkan, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Menggalang solidaritas dunia demi mendukung bangsa-bangsa yang tertindas dalam merebut kemerdekaannya (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

- b. Mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat melalui strategi pemerataan pendapatan, pertumbuhan bernilai tambah tinggi, dan pembangunan berkelanjutan, yang dilaksanakan melalui langkah-langkah utama berupa pelipatgandaan produktifitas sektor pertanian, kehutanan, dan kelautan; peningkatan daya saing industri nasional dgn pendalaman struktur & upgrading kemampuan teknologi; dan pembangunan sektor-sektor yang menjadi sumber pertumbuhan baru berbasis *resources & knowledge*. Semua itu dilaksanakan di atas landasan (filosofi) ekonomi egaliter yang akan menjamin kesetaraan atau valuasi yang sederajat antara (pemilik) modal dan (pelaku) usaha, dan menjamin pembatasan tindakan spekulasi, monopoli, dan segala bentuk kriminalitas ekonomi yang dilakukan oleh penguasa modal dan sumber-sumber ekonomi lain untuk menjamin terciptanya kesetaraan bagi seluruh pelaku usaha (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).
- c. Menuju pendidikan yang berkeadilan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia. Membangun sistem pendidikan nasional yang terpadu, komprehensif dan bermutu untuk menumbuhkan SDM yang berdaya saing tinggi serta guru yang profesional dan sejahtera. Menuju sehat paripurna untuk semua kelompok warga, dengan visi sehat badan, mental spiritual, dan sosial sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT untuk membangun bangsa dan negara; dengan cara mengoptimalkan anggaran kesehatan dan seluruh potensi

untuk mendukung pelayanan kesehatan berkualitas. Mengembangkan seni dan budaya yang bersifat etis dan religius sebagai faktor penentu dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh, disiplin kuat, etos kerja kokoh, serta daya inovasi dan kreativitas tinggi. Terciptanya masyarakat sejahtera, melalui pemberdayaan masyarakat yang dapat mawadahi dan membantu proses pembangunan berkelanjutan (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

C. Struktur Kepengurusan DPD PKS Kota Pekanbaru

Daftar nama Pengurus DPD PKS Kota Pekanbaru pada tahun 2010 / 2015:

Ketua Umum	: Drs. Syamsudin, B
Wakil Ketua Umum	: Ahmad Fauzan, A. Md
Sekretaris Umum	: Muhammad Fadri, AR, A. Md
Wakil Sekretaris I	: Heri Farial

(Administrasi, Arsip & Data)

Wakil Sekretaris II	: M. Fery Rinaldi, SH
---------------------	-----------------------

(Protokol dan Rumah Tangga)

Bendahara Umum	: Umar Khatab, S.Pd
Wakil Bendahara	: Hafizullah, SE

Bidang-Bidang :

Kabid. Kaderisasi (dakwah)	: Sanjaya, S. Pd
SekBid. Kaderisasi	: Helmi Rusydi
Biro keanggotaan & Taqwim	: Wirta

Biro MDI	: H. Muhammad Yunus, Lc, MA
Biro A'liyah	: Muhammad Imran
SekBid	: Nita Cahyaning
Anggota	: Sri Winarti
Biro Manhaj & Usroh	: M. Junaedi
SekBid	: H. Mu'alim Bakram, Lc
Biro Thulabiyah	: Beny Heltonika, M. Si
Biro Diklat	: Hartono, S. Pd
Kabid. Hukum & Kebijakan Publik	: Riyanto, SH
SekBid	: Saut MT. Manik, SH
Anggota	: Novi Erizon, M. Si
Kabid. Pemuda & Profesi	: Muhammad Sabarudi, ST
SekBid	: Dony Yusrizon, M. Si
Kabid. Kepanduan & Olahraga	: Amril Hanbiya, S. Si
SekBid	: Ridhial Qodri, S. Kom
Kabid. Pemuliaan Perempuan	: Yulia Roza
Kabid. Pembinaan Keummatan	: Jon Rafles Wafdhi, S. Ag
SekBid	: Baharudin, S. Ag
Kabid. Pengembangan Ekonomi & Kewirausahaan	: Dedy Vilia, S. Pd
SekBid	: Muhammad Isa Lahamid, ST
Anggota	: Ade Chandra, SE, M. BA
	: Dedy Purnomo, ST, MT

Kabid. Kelembagaan Sosial : Yusriadi, SE

SekBid : Muhammad Khambali

(Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013)

D. Keanggotaan Partai Keadilan Sejahtera

Dalam anggaran rumah tangga Partai Keadilan Sejahtera, bab III pasal 8 mengenai keanggotaan dijelaskan siapa saja yang berhak menjadi anggota Partai Keadilan Sejahtera adalah sebagai berikut:

1. Warga negara Indonesia, laki-laki maupun perempuan
2. Berusia tujuh belas tahun ke atas, atau sudah menikah
3. Berkelakuan baik
4. Setuju dengan tujuan-tujuan partai
5. Mengajukan permohonan menjadi anggota partai kepada sekretariat pusat melalui DPD (Dewan Pengurus Daerah)
6. Melaksanakan dan disiplin dengan kewajiban-kewajiban keanggotaan
7. Mengucapkan ikrar kesetiaan pada prinsip-prinsip dan disiplin partai.

Tabel I
Jenjang Keanggotaan PKS

JENIS KEANGGOTAAN	PENGERTIAN
Anggota Pemula	Mereka yang mengajukan permohonan untuk menjadi anggota partai dan terdaftar dalam keanggotaan partai yang dicatat oleh Dewan Pimpinan Cabang (DPC) setelah lulus mengikuti training orientasi partai I (satu).

Anggota Muda	Mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh dewan pimpinan cabang (DPC) dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar satu.
Anggota Madya	Mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh dewan pimpinan cabang (DPC) dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat dasar dua.
Anggota Dewasa	Mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh dewan pimpinan cabang (DPC) dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat lanjutan.
Anggota Ahli	Mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh dewan pimpinan pusat (DPP) dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat tinggi.
Anggota Purna	Mereka yang terdaftar dalam keanggotaan partai yang dikeluarkan oleh dewan pimpinan pusat (DPP) dan telah lulus pelatihan kepartaian tingkat ahli.
Anggota Kehormatan	Mereka yang berjasa dalam perjuangan partai dan dikukuhkan oleh Majelis Pertimbangan Partai.

(Dokumentasi, Tanggal 10 Januari 2013)

Jenjang keanggotaan ini merupakan jenjang kaderisasi para aktivis Partai Keadilan Sejahtera. Jika telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, maka jenjang keanggotaannya pun berubah.

E. Program-program Rutin DPD PKS Kota Pekanbaru

Program-program yang ditetapkan oleh Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru: Pertemuan pekanan kader, *Tarbiyah tsaqofiyah*, *Daurah murobbi* (pembina), Malam Bina dan Takwa (MABIT), *Jalasa ruhiy*, *Daurah khutoba* (pelatihan khatib), *Daurah tarqiyah*, *Munasharoh Palestina* dan penggalangan dana peduli dunia Islam, *Amaliyah ramadhan* (paket program di bulan ramadhan:

pawai simpatik, bazaar, buka puasa, dan acara-acara amal lainnya yang dilaksanakan untuk menggalang dana untuk kaum Duafa).

Untuk mencapai tujuan maupun orientasinya Partai Keadilan Sejahtera menyadari bahwa tantangan yang akan dihadapi amat kompleks akibat tuntutan dan kebutuhan dari masyarakat. Oleh karena itulah Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru akan lebih dituntut meningkatkan kualitas kaderisasi terutama untuk mengembangkan kader yang berkualitas, berakhlak, dan bermoral. Kader yang disatu sisi secara intens terlibat dalam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, di sisi lain juga mampu mengelola dan mengembangkan partainya secara profesional untuk menunjukkan eksistensinya dalam dunia politik (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

F. Prinsip Kebijakan

Secara umum prinsip kebijakan dasar yang diambil oleh Partai Keadilan Sejahtera terefleksi utuh dalam jati dirinya sebagai Partai Dakwah. sedangkan dakwah yang diyakini Partai Keadilan Sejahtera adalah dakwah *rabbaniyyah* yang *rahmatan lil'alamin*, yaitu dakwah yang membimbing manusia mengenal Tuhannya dan dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang membawa solusi bagi permasalahan yang dihadapinya. Ia adalah dakwah yang menuju persaudaraan yang adil di kalangan umat manusia, jauh dari bentuk-bentuk realisme atau fanatisme kesukuan, ras, atau etnisitas.

Atas dasar itu maka dakwah menjadi poros utama seluruh gerak partai. Ia juga sekaligus menjadi karakteristik perilaku para aktivisnya dalam berpolitik.

Maka prinsip yang mencerminkan watak dakwah berikut telah menjadi dasar dan prinsip setiap kebijakan politik dan langkah oprasionalnya.

1. *Al-Syumuliyah* (Lengkap dan Integral)
2. *Al-Islah* (Reformatif)
3. *Al-Syar'iyah* (Konstitusional)
4. *Al-Wasathiyah* (Moderat)
5. *Al-istiqomah* (Komitmen dan Konsisten)
6. *Al-Numuw wa al-Tathawwur* (Tumbuh dan Berkembang)
7. *Al-Tadarruj wa Al-Tawazun* (Bertahap, Seimbang dan Proposional)
8. *Al-awlawiyat wa Al-Mashlahah* (Skala Prioritas dan prioritas kemanfaatan)
9. *Al-hulul* (solusi)
10. *Al-Mustaqbaliyah* (Orientasi masa depan)
11. *Al-'alamiyah* (Bagian dari dakwah sedunia) (Dokumentasi, tanggal 10 Januari 2013).

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab III ini, merupakan data yang disajikan dari hasil penelitian yang dilakukan di kantor Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi PKS Kota Pekanbaru. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan angket, karena penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif.

Wawancara yang penulis lakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis dengan tujuan memperkuat hasil penelitian.

Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat untuk mendukung data wawancara yang telah didapatkan, untuk itulah observasi ini dilakukan agar data tersebut terbukti kebenarannya.

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian, yaitu dalam bentuk foto-foto yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pengambilan data dilakukan di kantor Pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru. Setelah penulis memperoleh data dari hasil penelitian maka penulis merumuskan hasil penyajian data sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Ideologi Partai Keadilan Sejahtera

Nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera ialah pesan-pesan yang menjadi materi pokok yang diajarkan Nabi dan Rasul dalam menjalankan aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan tujuan agar orang lain bisa menerima serta menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). (wawancara bersama Bapak Syamsudin selaku Ketua Umum PKS Kota Pekanbaru, 05 Januari 2013).

Ideologi PKS tidak terlepas dari nilai-nilai dakwah Islam itu sendiri, yang berasaskan kepada iman, Islam dan ihsan. Iman yaitu mempercayai ada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta, mempercayai bahwa Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah untuk meluruskan dan membimbing *akidah* umat manusia, dan mengakui bahwa Al-Qur'an ialah kitabullah sebagai pedoman hidup, mengakui adanya malaikat-malaikat Allah, adanya hari akhir serta beriman kepada *qadha* dan *qadarnya* Allah. sedangkan Islam ialah seorang mukmin harus menjalankan semua perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan memiliki ihsan yang baik (wawancara bersama Bapak M. Fadri selaku Sekretaris Umum PKS Kota Pekanbaru, 08 Januari 2013).

1. Nilai Keimanan.

Dalam konsep agama Islam dikenal dua pilar penting yang menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim, yaitu rukun Iman dan rukun Islam. iman artinya membenarkan. Pengertian Iman secara luas yaitu mengakui dengan lisan (perkataan), membenarkan (*tashdiiq*) dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota tubuh.

Nilai keimanan adalah *pen-tauhidan* umat Islam kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Nilai keimanan ini erat hubungannya dengan rukun iman yang lima, yaitu: iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Nabi, hari akhirat serta *qadho* dan *qadar*. Iman dalam agama Islam menempati posisi amat penting dan strategis sekali. Karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh **amal perbuatan** manusia. Tanpa iman tidaklah sah dan diterima amal perbuatannya (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

Iman merupakan masalah mendasar dalam Islam. Iman menjadi titik-tolak permulaan seseorang menjadi pemeluk Islam (muslim). Seseorang yang menyatakan diri memeluk Islam harus mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Selain daripada itu seorang muslim dituntut untuk melaksanakan segala perintah Allah sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Melalui hadits beliau, juga sangat penting untuk menjauhi serta mencegah diri dari perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt (wawancara bersama Bapak Sanjaya selaku Ketua Bidang Dakwah, 09 Januari 2013).

a. Makna Beriman kepada Allah.

Iman kepada Allah bermakna bahwa umat Islam meyakini tentang penjelasan Allah dan Rasulnya mengenai keberadaan Tuhan. Untuk lebih terperinci lagi, makna iman kepada Allah dapat dijabarkan dalam empat poin, yaitu: *Pertama*, meyakini bahwa penciptaan manusia adalah kehendak Allah dan tidak makhluk lain yang terdapat di semesta alam tanpa pengetahuan Allah swt, *kedua*, ialah meyakini bahwa Allah lah yang menciptakan bumi dan alam semesta

dan Allah pulalah yang memberikan rezeki kepada manusia dan makhluk lainnya. *Ketiga*, yaitu meyakini bahwa Allahlah yang patut disembah dan hanya kepada-Nyalah segala ibadah ditujukan, misalnya berzikir, sujud, berdoa, dan meminta. Semuanya hanya kepada Allah semata. *Keempat*, yaitu meyakini sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an (*Asmaul Husna*) (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

b. Makna Beriman kepada Malaikat Allah

Malaikat ialah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya, dengan ketaatan selalu menjalankan perintah Allah dan kesanggupannya untuk beribadah kepada Allah. Malaikat diciptakan tidak memiliki sikap ketuhanan dan hanya Allahlah Tuhan semesta alam. Jumlah malaikat sangat banyak dan semuanya tunduk dan menjalankan perintah Allah Swt.

Makna beriman kepada malaikat dapat dijabarkan kedalam empat poin: *pertama*, mengimani wujud malaikat. *Kedua*, mengimani nama-nama malaikat yang telah diketahui namanya, sedangkan yang tidak ketahui namanya cukup mengimaninya secara *ijmal* (garis besar). *Ketiga*, mengimani sifat malaikat yang terdapat dalam hadits, misalnya Rasulullah Saw, pernah bertemu langsung dengan malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap. Dan *Keempat*, yaitu mengimani tugas malaikat seperti yang telah diberitahukan kepada umat Islam. Malaikat senantiasa beribada kepada Allah; bertasbih siang dan malam dan *berthawaf* di *Baitul Ma'mur* dan lain sebagainya (wawancara bersama Bapak Helmi Rusydi selaku Sekretaris Bidang Dakwah, 15 Januari 2013).

c. Makna Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Kitab Allah (Al-Qur'an) merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain untuk menjadi bacaan umat Islam juga dituntut untuk memahami serta mengamalkan dari isi Al-Qur'an tersebut.

Makna iman yang *pertama*, mengimani bahwa kitab itu datangnya dari Allah Swt. *Kedua*, mengimani kitab tersebut baik secara rinci (*tafshil*) maupun secara garis besar (*ijmal*), *tafshil* artinya mengimani bahwa kitab yang diturunkan sesuai dengan yang Allah inginkan, sedangkan secara garis besar umat Islam meyakini bahwa kitab diturunkan kepada Nabi dan Rasul meskipun tidak diketahui namanya. *Ketiga*, yaitu membenarkan perkataan yang tertulis dalam kitab-kitab tersebut yang masih murni (belum diubah). *Keempat*, mengamalkan hukum yang tertulis dalam kitab tersebut selama kitab tersebut belum "dihapus", yang dimaksud dengan kata dihapus disini ialah, kita hanya mengimani satu kitab saja yaitu al-qur'an, karena kehadiran Al-Qur'an mengakibatkan kitab-kitab sebelumnya menjadi *mansukh* (dihapus) (wawancara bersama Bapak Jon Rafles Wafdhi selaku Ketua Bidang Pembinaan Keummatan, 18 Januari 2013).

d. Makna Beriman kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Nabi dan Rasul, bermakna bahwa umat Islam meyakini Nabi dan Rasul ialah manusia utusan Allah yang diutus di muka bumi untuk menyampaikan kabar gembira dan ancaman. Meyakini bahwa Nabi dan Rasul adalah makhluk yang diutus Allah ke Bumi untuk memberi petunjuk ke umat manusia hingga kembali ke jalan lurus. Beriman kepada Nabi dan Rasul artinya ialah memercayai segala ajarannya baik dari lisan maupun sebagai suri teladan.

Dengan mengetahui maka beriman kepada Nabi dan Rasul, manusia sebagai hamba yang mulia sudah sepantasnya meyakinkannya dan mengikuti jejak suri teladan Nabi dan Rasul (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

e. Makna Beriman kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir artinya meyakini tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, seperti lahirnya *dajjal* turunnya Isa As. Datangnya *Ya'juj* dan *Ma'juj*, terbitnya matahari dari barat. Kemudian diangkatnya ilmu dari muka bumi yang ditandai dengan wafatnya para ulama, semakin banyak terjadi perzinaan, amanah tidak lagi dijalankan, urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, jumlah perempuan jauh lebih banyak dari jumlah lak-laki dan terjadi kekacauan dan pembunuhan di mana-mana (wawancara bersama Bapak Heri Fariel selaku Wakil Sekretaris I, 17 Januari 2013).

Selain itu Pula, makna beriman kepada hari akhir yaitu umat Islam mengimani kejadian gaib lainnya seperti dibangkitkannya manusia dari kubur, dikumpulkannya manusia di padang *mashar*, adanya hari pembalasan, adanya siksa kubur dan nikmat kubur, dan meyakini adanya surga dan neraka. Semua dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

f. Makna Beriman kepada *Qada* dan *Qadar*

Makna beriman kepada *qada* dan *qadar* artinya ialah kita mengimani bahwa apapun yang terjadi di muka bumi bahkan kepada diri sendiri sebagai manusia, baik maupun buruk merupakan kehendak dari Allah Swt. (wawancara bersama Bapak Helmi Rusydi, 15 Januari 2013).

2. Nilai ke-Islaman

Islam dibangun di atas lima dasar, yaitu rukun Islam, yang terdiri dari Syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, dan berhaji ke Baitullah. Ibarat sebuah rumah, rukun Islam merupakan tiang-tiang atau penyangga bangunan keislaman seseorang. Di dalamnya mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

Rukun Islam merupakan landasan operasional dari rukun iman. Belum cukup dikatakan beriman hanya dengan mengerjakan rukun Islam tanpa ada upaya untuk menegakkannya. Rukun Islam merupakan pelatihan bagi orang mukmin menuju keridhoan Allah. Di antara kelima kewajiban ini, shalat menempati posisi paling penting, dan disebut secara mencolok dalam Al-Qur'an mendahului zakat.

Rukun Islam merupakan pedoman bagi setiap seorang muslim untuk beribadah kepada Allah, lima pilar penting ini menjadi pondasi seorang muslim untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, adapun lima pilar rukun Islam yaitu:

a. Syahadat

Syahadat menjadi dasar utama bagi semua nilai keIslaman. Jika seseorang tidak mengakui dua kalimat syahadat, maka orang tersebut tidak dianggap sebagai seorang muslim. Sebab, kedudukan kalimat syahadat merupakan rukun pertama dan merupakan dasar dari seluruh totalitas Islam. Syahadat bisa juga diartikan sebagai gerbang untuk memenuhi fitrah manusia, yaitu untuk beribadah kepada

Allah Swt. Syahadat bermakna "menolak" dan "menetapkan". *Pertama*, umat Islam menolak segala sesembahan selain kepada Allah. *Kedua*, umat Islam menetapkan bahwa hanya Allah Tuhan yang patut disembah (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

b. Shalat

Shalat merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam. Shalat adalah ibadah kepada Allah Swt. yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

c. Zakat

Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim oleh Allah sebagai cara untuk membersihkan harta yang telah di peroleh. Harta yang umat Islam peroleh dari kerja keras hendaknya digunakan untuk sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain, misalnya harta yang digunakan untuk menafkahi keluarga, mengeluarkan 2,5 persen untuk zakat fitrah, zakat mal, infak dan shadaqah (wawancara bersama Bapak Helmi Rusydi, 15 Januari 2013).

d. Puasa

Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah, yaitu tidak makan dan minum dengan sengaja dan tidak melakukan segala sesuatu yang membatalkan puasa di siang hari pada bulan ramadhan agar memperoleh ridho dari Allah Swt. (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

e. Haji

Haji ialah perjalanan menuju Baitullah (rumah Allah) di mekkah untuk melakukan ibadah *thawaf*, *sa'i*, *wukuf* di arafah dan melakukan amalan-amalan yang lain dengan waktu yang telah ditentukan (antara tanggal 1 Syawal sampai 13 Dzulhijjah) untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. (wawancara bersama Bapak M. Fadri, 08 Januari 2013).

3. Nilai Ihsan

Ihsan adalah segala perbuatan kebaikan yang dilakukan atas dasar pengabdian kepada Allah Swt. ihsan juga bisa diartikan kesempurnaan dari amal ibadah dari seorang muslim (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

Ada tiga pokok aspek yang fundamental dari nilai ihsan ini, antara lain:

a. Ibadah

Ibadah adalah segala macam perbuatan yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia yang harus dikerjakan guna mendapatkan pahala serta ridho dari Allah Swt. Ihsan dalam beribadah yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Di dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, seorang muslim hendaknya merasa diawasi oleh Allah, agar ibadah yang dilakukan lebih *khusu'* dalam menjalankan perintah Allah dengan hasil yang diinginkan (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

b. Muamalah

Muamalah ialah aturan atau perundang-undangan yang telah ditentukan oleh Allah bagi manusia dalam menjalankan roda kehidupan. Muamalah juga bisa diartikan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia (*hablun minnas*), misalnya tentang jual beli, pernikahan, dan warisan (wawancara bersama bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

c. Akhlak

Akhlak ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara spontan tanpa memikirkan perbuatan tersebut yang merupakan refleksi dari kebiasaan orang tersebut. Akhlak merupakan cerminan dari ibadah seorang muslim, tidak diragukan lagi jika ibadah seorang muslim itu baik sesuai dengan yang dituntun oleh Nabi maka akhlaknya juga akan mulia (wawancara bersama bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

Agar nilai-nilai dakwah Islam yang menjadi ideologi PKS bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap pengurus serta kader PKS, dibutuhkan sarana dakwah sebagai media menyampaikan nilai-nilai dakwah tersebut, berikut ini ada beberapa kegiatan dakwah atau sarana *tarbiyah* (pendidikan) yang dilaksanakan secara rutin oleh pengurus dan kader PKS sebagai penunjang untuk menanamkan nilai-nilai dakwah itu sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. *Halaqoh* sebagai sarana menanamkan nilai keimanan dan ke-Islaman.

Halaqoh ialah pengajian rutin dengan menggunakan metode diskusi yang dilaksanakan sekali dalam sepekan dengan durasi waktu 2-5 jam dengan jumlah *mutarobbi* (jama'ah) maksimal 12 orang. Kegiatan yang berlangsung dimulai dari tilawah dan dilanjutkan dengan *taujih* (pengarahan) dari *murobbi* (ustadz) serta mendiskusikan pembahasan yang menjadi tema di dalam pengajian tersebut. Para *mutarobbi* diperkenankan untuk menanyakan masalah yang tidak dipahami sesuai dengan pembahasan saat pengajian ini berlangsung (wawancara bersama Bapak Ahmad Fauzan selaku Wakil Ketua PKS Kota Pekanbaru, 07 Januari 2013).

Di dalam pengajian rutin ini *murobbi* juga menggunakan beberapa kitab-kitab yang berhubungan dengan ajaran Islam, misalnya kitab tauhid, kitab fiqih, tafsir Al-Qur'an, kitab hadits shahih seperti Shahih Muslim, Shahih Bukhori dan kitab-kitab lainnya yang berhubungan dengan ajaran Islam (wawancara bersama Bapak Ahmad Fauzan, 07 Januari 2013).

Halaqoh adalah salah satu metode dakwah yang diterapkan oleh PKS sebagai partai berbasis dakwah Islam. Sebagai proses *tarbiyah* (pendidikan) *halaqoh* menjadi salah satu alternatif pendidikan nonformal tetapi sangat penting dalam pembentukan karakter pada setiap kader yang tidak melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini diakui oleh ustadz Fauzan sebagai salah seorang *murobbi*, pengajian rutin *halaqoh* ini sangat membantu *mutarobbi* untuk memahami ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). (wawancara bersama Bapak Jon Raffles Wafdhi, 18 Januari 2013).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, materi-materi yang disampaikan di dalam *halaqoh* bersumber dari beberapa buku dan kitab sesuai dengan kurikulum dari program *tarbiyah* yang berhubungan dengan iman dan Islam. Setiap pertemuan materi yang dibahas itu berbeda-beda tidak monoton membahas satu materi atau permasalahan saja. Misalnya pertemuan pekan ini membahas tentang pentingnya bersuci (*thaharoh*), pertemuan selanjutnya akan membahas tentang shalat atau materi-materi lain yang berhubungan dengan ajaran Islam (observasi di *halaqoh* yang dipimpin oleh Bapak M. Fadri, 08 Januari 2013)

Kelebihan dari *halaqoh* ini ialah *murobbi* bisa lebih mengenal *mutarobbi* secara dekat agar ilmu atau pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Selain itu nilai *ukhuwah* (persaudaraan) keakraban antar *mutarobbi* juga menjadi nilai *plus*. Diharapkan dengan adanya pengajian ini para *mutarobbi* lebih memahami ajaran Islam dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya (wawancara bersama Bapak Ahmad Fauzan, 07 Januari 2013).

2. Ta'lim sarana menanamkan nilai ke-Islaman

Ta'lim ialah pengajian secara rutin yang diadakan sebulan sekali yang bertujuan untuk membahas sebuah bidang ilmu Islam. Dalam pengajian ini materi akan disampaikan oleh seorang ustadz dengan didukung oleh kitab-kitab ilmu Islam. pengajian *ta'lim* biasanya diselenggarakan melalui sarana-sarana umum seperti masjid atau majelis *ta'lim* (wawancara bersama Bapak Sanjaya, 09 Januari 2013).

Pelaksanaan pengajian *ta'lim* ini merupakan agenda rutin setiap bulannya bagi semua pengurus PKS kota Pekanbaru. Ini bertujuan agar para pengurus bisa

mendalami keilmuan Islam secara mendalam yang merupakan bekal terpenting saat para pengurus ini terjun ke masyarakat untuk meneruskan risalah dakwah ini.

Adapun materi-materi pembahasan yang disampaikan oleh ustadz di dalam *ta'lim* ini yaitu tentang ajaran Islam, pemikiran Islam tentang politik (*fikroh*), serta masalah-masalah yang berkaitan dengan umat. Saat pengajian ini berlangsung para jama'ah diperkenankan untuk menyampaikan pertanyaan seputar materi yang menjadi pembahasan di dalam pengajian (wawancara bersama Bapak Heri Farial, 17 Januari 2013).

3. *Dauroh dan Mukhayyam* sarana menanamkan nilai ihsan

Dauroh dan *mukhayyam* (berkemah) adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan minimal satu kali dalam setahun yang wajib diikuti oleh para pengurus PKS baik pengurus daerah maupun cabang. Kegiatan dakwah ini biasanya dilaksanakan selama tiga hari di sebuah tempat yang telah ditetapkan oleh panitia (wawancara bersama Bapak Helmi Rusydi, 15 Januari 2013)

Kegiatan *dauroh* dan *mukhayyam* merupakan agenda penting dalam *tarbiyah* bagi pengurus dan kader PKS, karena melalui kegiatan ini para pengurus dan kader diharapkan bisa memahami serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari kegiatan ini dalam mengembangkan dakwah di masyarakat luas (wawancara bersama Bapak Syamsudin, 05 Januari 2013).

Dalam kegiatan *dauroh* dan *mukhayyam* ini, dihadiri oleh puluhan bahkan ratusan pengurus serta kader PKS dari berbagai latar belakang. Partisipasi para pengurus dan kader ini terus meningkat dari *dauroh* dan *mukhayyam* sebelumnya, hal ini disebabkan oleh kesadaran dari para pengurus serta kader akan pentingnya

pelatihan serta pengarahan yang diberikan oleh ustadz saat kegiatan ini berlangsung untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mabit sarana menanamkan nilai keimanan, ke-Islaman dan ihsan

Malam bimbingan iman dan takwa atau yang lebih dikenal dengan istilah Mabit merupakan kegiatan dakwah yang menjadi rutinitas oleh para pengurus serta kader PKS. Kegiatan dakwah yang diadakan sekali dalam satu bulan ini menjadikan masjid sebagai tempat belangsungnya kegiatan ini.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, para peserta mabit diwajibkan untuk berdiam diri di masjid untuk mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh panitia Mabit, mulai dari shalat magrib secara berjama'ah dilanjutkan dengan tilawah menjelang shalat isya'. Selanjutnya mendengarkan *taujih* (pengarahan) dari ustadz yang menjadi narasumber. Selanjutnya membuka forum diskusi untuk membahas masalah-masalah yang sedang berkembang di masyarakat. Selanjutnya peserta istirahat dan kemudian bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat *tahajud* secara berjama'ah. Kemudian mendengarkan *tausyiah* (ceramah) serta pengarahan dari ustadz dan dilanjutkan shalat subuh berjama'ah (observasi, tanggal 14 Januari 2013).

Adapun materi yang disampaikan oleh ustadz yang menjadi narasumber berkenaan dengan ajaran Islam seperti tentang iman, Islam dan ihsan. Diharapkan dengan adanya kegiatan dakwah ini para pengurus dan kader PKS lebih memahami tentang ajaran Islam tersebut dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bekal untuk menjalankan kegiatan dakwahnya

ditengah-tengah masyarakat (wawancara bersama Bapak Ahmad Fauzan, 07 Januari 2013).

Kelebihan dari kegiatan Mabit ini ialah menghidupkan malam dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah, meningkatkan upaya untuk meneladani dan mencintai Rasulullah Saw, mengeratkan *ukhuwwah* (persaudaraan) antar peserta, meningkatkan *akhlaq rabbaniyah* dan menambah pembekalan dakwah.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data penulis sajikan pada bab III, selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah penulis dapatkan dalam penelitian, untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru.

A. Nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera

Iman yang bersemayam dalam diri manusia merupakan salah satu nikmat Allah yang paling berharga bagi hidup manusia, setelahnya nikmat hidup. Dan kebanyakan orang sering mengatakan keimanan itu sebagai nikmat Allah tertinggi nilainya. Ketinggian dari nilai keimanan ini, tentu banyak tantangan untuk mempertahankannya dalam kehidupan manusia. Lebih-lebih saat ini, berbagai serbuan media dan informasi banyak yang dapat melemahkan kekuatan iman seseorang. Artinya derajat dan tingkatan iman setiap orang berbeda-beda. Jelasnya, fluktuasi (naik-turun) iman seseorang itu akan terjadi setiap saat.

Iman dan amal perbuatan itu, tidak bisa dipisahkan. Sebab, keimanan menuntut adanya amal dan amal merupakan konsekuensi mutlak dari sebuah keimanan. Sebaliknya, amal menuntut adanya iman, karena amal perbuatan tanpa dilandasi keimanan kepada Allah adalah sia-sia belaka (tidak berguna). Oleh karena itu, besar kecilnya kadar keimanan seseorang akan banyak ditentukan oleh jenis, kualitas dan kontinuitas amal yang dilakukannya.

1. Nilai Keimanan (*aqidah*)

Berdasarkan teori yang dikemukakan Jailani (2009: 11), *aqidah* adalah ajaran keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. pengertian iman ialah menyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memanifestasikan dengan amal perbuatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syamsudin (05 Januari 2013), beliau menuturkan bahwa nilai ke-Imanan (*aqidah*) adalah pen-*tauhidan* umat Islam kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Menurut analisis penulis, teori yang dikemukakan Jailani sejalan (korelasi) dengan data yang penulis temukan dilapangan.

Partai Keadilan Sejahtera menilai bahwa nilai keimanan mempunyai posisi strategis dan penting, karena iman adalah asas dan dasar bagi seluruh amal perbuatan manusia, tanpa iman tidaklah sah dan diterima amal perubatannya. Seseorang yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat yaitu mengakui Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusan Allah. Selain daripada itu, iman juga bermakna mengakui adanya malaikat Allah, adanya kitabullah, mengakui adanya Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah, adanya hari akhir serta mengakui adanya ketetapan dari Allah berupa *qada* dan *qadar* Allah.

Seorang muslim tidak hanya sekedar mengakui bahwa ia beriman tanpa adanya implementasi dari pengakuan keimanannya. Karena makna iman itu sendiri adalah mengucapkan dengan perkataan (lisan), mengakui dengan hati serta dibuktikan dengan mengamalkan dengan anggota tubuh sesuai dengan yang Allah perintahkan.

2. Nilai Ke-Islaman (syariat)

Partai Keadilan Sejahtera memandang nilai ke-Islaman ini adalah merupakan bagian dari implementasi nilai keimanan. Seorang muslim setelah mengikrarkan diri bahwa dirinya beriman kepada Allah, ia dituntut untuk menjalankan semua yang telah Allah perintahkan, mulai dari mengerjakan yang disuruh dan meninggalkan yang telah Allah larang kepadanya.

Menurut teori Amin (2009: 90), syariat (nilai ke-Islaman) adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syamsudin (05 Januari 2013), beliau menuturkan bahwa Islam dibangun atas lima dasar, yaitu rukun Islam, yang terdiri dari Syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, dan berhaji ke Baitullah. Di dalamnya mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut analisis penulis teori yang dikemukakan oleh Amin sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan.

3. Nilai Ihsan

Setelah seorang muslim mengakui keimanannya dilanjutkan dengan menjalankan segala yang diperintahkan Allah sebagai implementasi dari nilai keimanan, seorang muslim akan mengimbanginya dengan nilai ihsan guna memperoleh keridhaan dari Allah Swt.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi (dalam syafe'i, 2000: 22) mengatakan bahwa ihsan berarti berusaha menjaga tata krama dan sopan santun dalam beramal, seakan-akan kamu melihat-Nya seperti Dia melihat kamu. Hal ini harus dilakukan hal itu harus dilakukan bukan karena kamu melihat-Nya, tetapi karena Dia selamanya melihat kamu. Maka beribadahlah dengan baik meskipun kamu tidak dapat melihat-Nya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Sanjaya (09 Januari 2013), menurut penuturan beliau nilai ihsan adalah segala perbuatan kebaikan yang dilakukan atas dasar pengabdian kepada Allah Swt. ihsan juga bisa diartikan kesempurnaan dari amal ibadah dari seorang muslim. Menurut analisis penulis teori yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan.

Di dalam nilai ihsan terkandung beberapa aspek pokok yang fundamental, yaitu tentang ibadah, muamalah dan akhlak. Ketiga aspek ini merupakan inti sari dari nilai ihsan. Seorang muslim yang ingin memperoleh keridhaan dari Allah haruslah menjalankan dengan penuh kesadaran ketiga aspek ini.

Selanjutnya agar nilai-nilai dakwah Islam yang menjadi ideologi Partai Keadilan Sejahtera bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap pengurus serta kader-kadernya. Partai Keadilan Sejahtera mempunyai kegiatan dakwah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dakwah tersebut yaitu dengan menggunakan sarana *tarbiyah*, sarana *tarbiyah* adalah program atau bentuk kegiatan yang dijadikan media untuk merealisasikan nilai-nilai dakwah.

Sebagai sarana utama dalam *tarbiyah* adalah *halaqoh*. Sedangkan sarana tambahannya berupa *ta'lim*, *dauroh* dan *mukhayyam* serta *mabit*.

Halaqoh ialah pengajian rutin yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu berkisar antara dua sampai lima jam dalam sekali pertemuan. Pengajian ini dimulai dengan tilawah dan dilanjutkan dengan pengarahan dari ustadz yang memimpin dalam sebuah *halaqoh* serta tanya jawab (diskusi) antara *murobbi* (ustadz) dengan *mutarobbi* (jama'ah).

Selanjutnya pengajian *ta'lim* merupakan pengajian yang dilakukan oleh ustadz dengan jama'ah dalam jumlah yang besar. Biasanya pengajian ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas umum seperti masjid dan pengajian-pengajian *ta'lim* lainnya.

Mukhayyam dan *dauroh* merupakan pelatihan yang dilaksanakan minimal sekali dalam setahun dengan sasaran yaitu pengurus serta kader Partai Keadilan Sejahtera sesuai dengan tingkatan keanggotaannya di partai. Tujuan dari *mukhayyam* dan *dauroh* ialah mengoptimalkan potensi yang terdapat pada setiap peserta sebagai aset dalam menjalankan aktivitas dakwah.

Mabit atau yang dikenal dengan istilah malam bimbingan iman dan takwa yang dilaksanakan setiap bulannya merupakan agenda pengurus serta kader-kader Partai Keadilan Sejahtera. *Mabit* juga merupakan sarana pengajian dalam menanamkan nilai iman, Islam dan ihsan. Peserta *Mabit* dilatih untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti membiasakan shalat tahajud serta membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya.

Setelah dianalisis dalam sarana *tarbiyah* yang dilakukan pengurus Partai Keadilan Sejahtera untuk menanamkan nilai-nilai dakwah *halaqoh* mempunyai peran yang lebih efektif dibandingkan dengan sarana *tarbiyah* yang lain. Di dalam pengajian *halaqoh*, *murobbi* (ustadz) yang menjadi narasumber dipercayakan untuk membina serta mengarahkan potensi-potensi yang terdapat di dalam diri setiap *Mutarobbi* (jama'ah).

Selain daripada itu, materi yang beragam disampaikan oleh *murobbi* (ustadz) mulai dari materi pokok seperti masalah iman, Islam dan ihsan, materi berupa masalah-masalah yang terjadi di masyarakat saat ini juga dibahas serta didiskusikan. Sehingga *mutarobbi* (jama'ah) bisa memperoleh ilmu agama secara menyeluruh (*kaffah*) sebagai bekal untuk diri sendiri dan bekal dakwah di masyarakat tentunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera Kota Pekanbaru sebagai hasil dari penelitian di lapangan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera merupakan pesan yang menjadi materi pokok yang diajarkan Nabi dan Rasul dalam menjalankan aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan tujuan agar orang lain bisa menerima serta menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Adapun nilai-nilai dakwah Islam dalam ideologi Partai Keadilan Sejahtera sebagai berikut:

- a. Nilai keimanan ialah pen-*tauhidan* umat Islam kepada Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam. Di dalamnya juga terkandung tentang beriman kepada malaikat, kitabullah, Nabi dan Rasul, hari akhir serta *qada* dan *qadar* Allah.
- b. Nilai ke-Islaman ialah perundang-undangan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta manusia dengan manusia lainnya.
- c. Nilai ihsan adalah seluruh aktifitas yang dilaksanakan berdasarkan semangat pengabdian kepada Allah semata yang di dalamnya terkandung tiga aspek fundamental yaitu tentang ibadah, muamalah dan akhlak.

B. Saran

Pada kesempatan ini penulis ingin memberikan beberapa saran serta masukan kepada pengurus Partai Keadilan Sejahtera, diantaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya Partai Keadilan Sejahtera terus mengembangkan nilai-nilai dakwah Islam di dalam sistem kehidupan Partai Keadilan Sejahtera.
2. Hendaknya Partai Keadilan Sejahtera selalu melakukan *workshop*, pelatihan da'i-da'i muda untuk mewarisi nilai-nilai dakwah Islam dan cikal bakal kader partai yang konsisten dengan dakwah Islam.
3. Hendaknya Partai Keadilan Sejahtera mengadakan kerja sama di bidang sosial keagamaan dengan kelompok masyarakat Islam Indonesia untuk mendapatkan simpatik dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam. 2012. *Syarah Shahih Muslim (Jilid. 1)*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- _____. 2012. *Syarah Shahih Muslim (Jilid. 2)*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- _____. 2012. *Syarah Shahih Muslim (Jilid. 3)*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- _____. 2012. *Syarah Shahih Muslim (Jilid. 5)*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Abdullah, Muhammad Husein. 2011. *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- Azis, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Mulia
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- _____. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharmi. 2006. *Metode penelitian*. Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar
- Jami', Mahmud. 2004. *Ikhwanul Muslimin*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar
- Jailani, Abdul Qadir. 2009. *Fiqh Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Kayo, Pahlawan Khatib. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: Amzah
- Satori, Ahmad, *Taujihah Ri'ayah Ma'nawiyah*, Departemen Kaderisasi DPP PKS, 2003. Jakarta
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro

- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, Eggi. 2008. *Islam Fungsional*. Jakarta: Rajawali Press
- Supiana, dan M. Karman. 2004. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syafe'i, Rachmat. 2000. *Al-Hadits (Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum)*, Bandung: Pustaka Setia
- Perdamaian. 2010. *Akhlak Tasauf*. Pekanbaru: Unri Press
- Platform Kebijakan Pembangunan. 2008. *Memperjuangkan Masyarakat Madani*. Jakarta: MPP PKS
- Zainuddin, dan Jamhari. 1999. *Al- Islam 2 (muamalah dan Akhlak)*. Bandung: Pustaka Setia